

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori yang Terkait

1. Pengertian Manajemen Masjid

a. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengelola, mengatur, atau mengurus. Singkatnya, manajemen adalah proses dimana individu atau kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka. Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *an-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu pada tempatnya.¹

George R. Terry seperti yang dikutip dalam Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa Manajemen adalah proses unik yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian tindakan yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya manusia dan lainnya.² Istilah manajemen sering dikaitkan dengan istilah manajemen. Hal ini dikarenakan kepengurusan dan kepengurusan berada dalam satu negara yang sama, hanya pembagian tugas yang berbeda. Menurut para ahli, pengertian manajemen dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dr. S. P. Siagian MPA

Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

2. Dr. Buchari Zainun

Manajemen adalah penggunaan efektif dari pada sumber-sumber tenaga manusia serta bahan-bahan material lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu.

3. Prof. Oey Liang Lee

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan dari *human and natural resources*.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan manajemen itu adalah

¹ Wahyu illahi dan M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2006), hlm 9.

² Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 80.

kemampuan dan ketrampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, mengelola, serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran.³

Manajemen adalah ilmu dan seni, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kinerja suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan tujuan. Manajemen telah ada sejak lama, karena arti utama dari manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan orang lain atau orang lain atau semua orang lain atau orang yang bekerja untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dapat disimpulkan bahwa arti utama dari manajemen adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan orang lain atau orang atau semua orang untuk bekerja untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang telah diinginkan.⁴

Manajemen hadir dalam setiap aktivitas manusia, baik di masjid, rumah sakit, sekolah, hotel, maupun dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pengertian administrasi disebutkan “Manajemen adalah segala tindakan menggerakkan segala fasilitas dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu”. Dengan kata lain, dapat kita sederhanakan menjadi: manajemen adalah suatu proses atau kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain.⁵

Manajemen menurut Ruslan Rosady sebagaimana dikemukakan dalam Zulkifli, dkk., menyatakan bahwa dalam manajemen ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, agar kegiatan atau pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Yaitu merencanakan, mengorganisasikan, menyusun formasi, memimpin dan mengawasi. Manajemen adalah suatu kegiatan untuk mengatur penggunaan sumber daya demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif. Dalam manajemen ada kegiatan yang dimonitor dan ada tujuan bagi organisasi. Sumber daya yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan infrastruktur. Pencapaian tujuan organisasi dicapai melalui pemanfaatan sumber daya dan fasilitas serta

³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), hlm. 18

⁴ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama: 2012), hlm 1

⁵ Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 32

kerjasama dari sejumlah orang sebagai pelaksana. Manusia merupakan faktor terpenting dalam manajemen. Karena pada dasarnya pengelolaan dilakukan oleh, untuk bersama manusia.⁶

Menurut Ismail Sholihin, manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa pengelolaan yang efektif dan efisien tidak akan memberikan hasil yang baik. Pencapaian tujuan, baik ekonomi, sosial dan politik, sebagian besar tergantung pada kemampuan para aktor dalam suatu hal yang terkait..⁷

Menurut M. Manullang dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Manajemen, mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu merencanakan, mengorganisasikan, menyusun, mengarahkan, dan mengendalikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸

Mary Parker Follet mengatakan Manajemen adalah seni melakukan pekerjaan orang lain. Definisi ini berarti bahwa manajer harus dapat membimbing orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Manajemen adalah seni melakukan pekerjaan orang lain.⁹ Sedangkan Siswanto mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, memotivasi, dan mengendalikan dalam organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.¹⁰

Dari pengertian-pengertian tersebut, manajemen pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan berjalannya suatu kegiatan atau program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara tepat waktu dan optimal. sebuah kemampuan.

⁶ Zulkifli, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen DakwahIAIN Pontianak 2017*(pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017) hlm 178

⁷Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, hlm 4.

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hlm 5.

⁹ Handoko, T.Hani, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1986).hlm 8.

¹⁰ Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 2.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen ada 4 (empat) yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a) Perencanaan (*Planning*)

Suatu Keputusan untuk masa yang akan datang meliputi apa, dimana dan siapa mengapa, bagaimana yang membuat keputusan, termasuk niat dari upaya untuk memilih dari berbagai pilihan yang tersedia..

Adapun langkah- langkah dalam perencanaan:

- 1) Menetapkan tujuan yang akan di capai
- 2) Menentukan suatu perencanaan *premises*
- 3) Menemukan dan menguji berbagai latihan pilihan
- 4) Penilaian atau penilaian, segala sesuatu yang dipertimbangkan,
- 5) Merancang strategi yang menjunjung tinggi tatanan fundamental.
- 6) Merancang strategi yang telah dibuat menjadi angka-angka sebagai rencana keuangan (*spending plan*).

Dalam hal ini untuk memakmurkan Masjid At-Taqwa Sunan Kedu pelatihan dan kegiatan- kegiatan keislaman yang ada di Masjid At-Taqwa Suna Kedu tentunya selalu Sasaran terencana yang menunjukkan arah pencapaian organisasi Anda adalah sasaran jangka panjang, jangka menengah, atau jangka pendek. Kegiatan atau program yang sudah tersusun dalam melakukan proses memakmurkan masjid baik dalam kegiatan atau perbaikan masjid. Salah satunya adalah menjaga pesona masjid, mengelola masjid, mengatur pembangunan masjid dan menjaga ketertiban masjid.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Seluruh rangkaian kumpulan individu, instrumen, usaha, kewajiban, dan wewenang ke dalam suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu unit untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengorganisasian berarti menentukan aset dan latihan yang diharapkan untuk mencapai tujuan otoritatif, merencanakan dan menciptakan asosiasi atau kelompok kerja yang dapat melakukannya, menetapkan tanggung jawab khusus, dan mendelegasikan wewenang yang

diperlukan kepada individu. -Individu untuk memenuhi kewajibannya.¹¹

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerak memberikan perintah, instruksi, pedoman, saran, dan keterampilan komunikasi untuk mencapai hasil yang akan di capai. Penggerakan melibatkan penentuan dan pemenuhan kebutuhan manusiawi karyawan, memberdayakan, memberi penghargaan, membimbing, mengembangkan, dan mengantarkan karyawan. Dalam prakteknya penggerakan mempunyai lima fungsi manajemen yaitu:

- 1) membimbing
- 2) motivator
- 3) Penjalin Hubungan
- 4) Antar Komunikasi
- 5) Pemberi dan Pelaksana Pembina.¹²

Masjid At-Taqwa Sunan Kedu dan ketua masjid, dalam penyusunan program atau rapat kerja di wilayah terkait, tidak hanya menjadi motivasi bagi anggota lainnya, tetapi juga mempersiapkan dan mengarahkan keterampilan yang ada dan memajukan kesejahteraan masjid,dalam hal ini peran ketua harus memberi dorongan kepada anggotanya seperti :

- a. Memberikan semangat motivasi kepada semua anggota Masjid At-Taqwa Sunan Kedu
- b. Memberikan arahan dan bimbingan kepada bawahan anggota Masjid At-Taqwa Sunan Kedu
- c. Melatih dan memberi arahan yang berhubungan dengan kemakmuran masjid, cara ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja bawahannya.
- d. Penghargaan berupa penghargaan kepada pengelola dan panitia yang telahmana berprestasi atas penyelenggaraan pelatihan dan kegiatan yang dilakukan.

d) Pengawasananan (*Controlling*)

¹¹ Thoifah, I'anut, *Manajemen Dakwah*, (Malang; Madani Press, 2015), Hlm. 21-22

¹² Simbolon, Maringin Masri, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.38.

Pemantauan harus memastikan bahwa tujuan organisasi telah terpenuhi. Selain itu, mengontrol dan memantau efektivitas perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi.¹³

Pada pengelolaan Masjid Taqwa Sunan Kedu sedang berlangsung atau selama pelaksanaan kesejahteraan masjid, ketua bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan daerah yang terkena program dan direktur daerah membawahi anggota. Pimpin proses implementasi dan lihat apakah ada masalah. Saya akan memberi Anda saran yang tepat. Segala macam kegiatan dipantau, termasuk kebersihan masjid, sehingga lebih nyaman bagi masyarakat.

C. Unsur-unsur Manajemen

Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam manajemen, karena unsur ini sangat berpengaruh bagi keefektifan dan keefesien dari pada tujuan manajemen dalam mengelola suatu organisasi atau kelembagaan, unsur itu meliputi:

a. Man (Manusia)

Yaitu tenaga manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional atau pelaksana. Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mengarahkan dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan diacapi.

b. Money (Uang)

Uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang dalam mengoperasionalkan kegiatan.

c. Method (Metode)

Cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan. Untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam perusahaan perlu alternatif cara agar produk bisa berhasil sesuai dengan perkembangan yang

¹³ Tanthowi, Jawatahir, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983, hlm. 71

menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dalam menghasilkan produk dan jasa.

d. **Material (Bahan)**

Bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dalam proses kegiatan, manusia sangat membutuhkan adanya bahan dan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

e. **Machine (Mesin atau alat)**

Mesin-mesin atau alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

f. **Market (Pasar)**

Pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan. Bagi kegiatan yang bergerak dalam bidang wisata maka pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir.

2. Masjid

Masjid merupakan tempat beribadah kepada Allah. Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat taqwa kepada Allah, tempat berdoa, dan tempat beribadah kepada Allah. Masjid ini dibangun untuk mengatasi masalah-masalah Islam, terutama kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri, tunduk dan mengabdikan kepada Allah. Maka Allah menawarkan pahala surgawi bagi mereka yang membangun masjid dengan harapan mendapat keberuntungan.¹⁴ Masjid sering disebutkan dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Dalam Al-Qur'an, masjid atau bentuk jamaknya, dan terkadang kata masjid, disebutkan 28 kali dalam Al-Haram. Masjid berasal dari kata sajada-yasjudu. Itu berarti kerendahan hati, penyembuhan, atau penaklukan.¹⁵

Masjid adalah papan pamflet yang dicetak oleh orang-orang yang beriman, tempat ibadah menghubungkan jiwa dengan orang-orang yang beramal shaleh dalam kehidupan bermasyarakat, mereka yang berkepribadian dan berakhlak mulia.¹⁶ Oleh karena itu, masjid merupakan tempat penyerahan

¹⁴ Budi Wibowo, Susatyo, *99 Jalan Menuju Surga Menurut Al-Qur'an dan Al Hadits* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hlm 83.

¹⁵ Yani Ahmad, *Panduan Memakmurkan Masjid* (Jakarta: LPPD Khaira Ummah, cetakan kesembilan), hlm. 27.

¹⁶ Syafitri, Sofyan, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Cet. II, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm 4.

diri kepada Sang Pencipta untuk menciptakan manusia yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

a. Fungsi Masjid

Jika dicermati, jumlah masjid di Indonesia sangat banyak dan berbagai aktivitas dilakukan. Banyak yang menemukan masjid besar, tetapi jemaahnya kosong. Tidak jarang menemukan masjid kecil, tetapi saya sibuk dengan kegiatan seperti kegiatan perpustakaan, olahraga, membaca nyaring, dan Poliklinik dan lainnya.

Adapun Moh. E. Ayyub mengemukakan sembilan fungsi masjid, ialah:

- 1) Masjid sebagai tempat bagi umat Islam untuk melakukan I'tikaf, membersihkan diri, menggembleng pikiran untuk membangun kesadaran dan mendapatkan pengalaman internal atau keagamaan, sehingga keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian selalu terjaga.
- 2) Masjid merupakan tempat bagi kaum muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Masjid sebagai tempat untuk pengumpulan dana zakat untuk di bagikan kepada pihak yang berhak mendapatkannya.
- 4) Masjid sebagai tempat untuk pemecah permasalahan, konsultasi dari berbagai kesulitan.
- 5) Masjid sebagai wadah untuk tempat pembinaan para jemaah untuk saling bergotong royong mensejahterakan sesama umat manusia.
- 6) Masjid sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan ummat.
- 7) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- 8) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat
- 9) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.¹⁷

Fungsi dan peran masjid sangat baik bagi umat Islam. Selain itu, juga masjid adalah tolak ukur aktivitas Islam

¹⁷ E. Ayyub, Moh, *Manajemen Masjid* (Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 7-8.

dan peradaban Islam, maka memiliki implikasi yang sangat luas bagi berbagai aspek kehidupan Islam.¹⁸ Maka dari itu, peran, pengelolaan, dan fungsi Masjid perlu diperjelas cakupan kegiatan serta pelayanannya dapat dikelola oleh organisasi dan manajemen yang terkelola dengan baik. Pengelolaan serta penyelenggaraan masjid yang tertata baik merupakan kegiatan untuk mensejahterakan masjid.¹⁹

Adapun Fungsi masjid yang utama diantaranya adalah:

a. Tempat untuk melakukan ibadah

Sesuai dengan artinya, masjid sebagai tempat bersujud sering diartikan pula sebagai Baitullah (rumah Allah), maka masjid dianggap suci sebagai tempat menunaikan ibadah bagi umat Islam, baik ibadah shalat dan ibadah yang lainnya, termasuk seperti shalat jum'at, shalat tarawih, shalat Ied dan shalat-shalat jamaah lainnya serta iktiqaf.

b. Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan banyak diselenggarakan di masjid-masjid jika masyarakat di sekitar masjid belum memiliki lembaga pendidikan secara khusus. Di masjid-masjid, setelah magrib, sering diselenggarakan pengajian untuk anak dan remaja. Pada malam jumat, umumnya diselenggarakan pengajian orang-orang tua. Masjid besar pada umumnya memiliki majelis taklim yang menyelenggarakan pengajian mingguan yang jamaahnya cukup besar, di beberapa masjid yang cukup besar bahkan terdapat pula lembaga pendidikan keagamaan, seperti kursus bahasa Arab, kursus Khatib dan masih ada kajian keagamaan lainnya. Memang sangat disayangkan, pemanfaatan masjid bagi pendidikan kaum remaja Islam sangatlah kurang. Kebanyakan remaja Islam lebih tertarik kepada budaya barat yang sangat gencar dikampanyekan oleh kaum sekuler atau kaum non muslim.

¹⁸ M. Said , Nurhidayat, “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta),” *Jurnal: Tabligh* (2016): 84, diakses pada 22 Desember 2019, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/6079>.

¹⁹ Sriyono, dkk. “Pendampingan Tata Kelola dan Manajemen pada Kegiatan Abdimas Masjid, “ *Jurnal: Terapan Abdimas* 4, no,2 (2019): diakses pada 22 Desember 2019, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JTA/article/view/4846>

- c. Tempat bermusyawarah kaum muslimin Pada zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk membahas masalah sosial yang sedang menjadi perhatian masyarakat pada waktu itu. Di zaman sekarang, barangkali sangat berguna bagi masyarakat untuk memusyawarahkan masalah sosial, kenakalan remaja dan narkoba.
- d. Tempat konsultasi kaum muslimin Masjid juga sering dijadikan sebagai tempat berkonsultasi kaum muslimin dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, seperti masalah ekonomi, budaya dan politik. Tidak mengherankan jika suatu masjid memiliki yayasan lembaga konsultasi psikologi, bisnis, kesehatan dan keluarga. Sebagai tempat konsultasi, masjid harus memberikan kesan bahwa masjid bisa membawa kesejukan dan masa depan masyarakat yang lebih cerah, sebagai tempat berkonsultasi, masjid harus mampu menyediakan atau menghasilkan ahli- ahli dalam bidangnya .

Masjid bisa berperan untuk konsultasi masalah pendidikan anak, misalnya perlunya konsultasi psikologi yang bisa berpraktek seminggu sekali untuk penanganan anak yang bermasalah dalam belajar, masalah anak yang kurang berprestasi dan masalah anak yang lainnya.

- e. Tempat kegiatan remaja Islam.
 Pada beberapa masjid terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sosial dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun demikian, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja Islam secara optimal, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi Islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja Islam, kelompok studi group Islam dan masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan.
- f. Tempat penyelenggaraan pernikahan.
 Masjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Penyelenggaraan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan dibandingkan dengan peristiwa budaya atau sosial peristiwa ini belum banyak dipahami antara kaum muslimin sendiri karena para pemimpin Islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk tempat pernikahan. Ada beberapa alasan masjid belum dimanfaatkan untuk tempat pernikahan,

antara lain dianggap bahwa masjid tempat suci karena dianggap hanya sebagai tempat shalat.

- g. Tempat pengelolaan shadaqah, infaq, dan zakat.

Masalah shadaqah, infaq dan zakat umat Islam Indonesia yang berpotensi sangat besar belum mendapat perhatian yang serius, sudah selayaknya dana infaq dan shadaqah bisa dikembangkan dalam investasi yang menguntungkan serta kegiatan yang produktif, sehingga bisa membantu para fakir miskin maka akan secara langsung menggerakkan ekonomi umat dan berarti membuka lapangan masjid.²⁰

Untuk beramal saleh umat Islam melakukan ibadah shadaqah, infaq dan zakat disetiap waktu seringkali ibadah shadaqah, infaq dan zakat di pusatkan di masjid dengan maksud untuk sentralisasi pendistribusiannya. Masjid seharusnya peduli terhadap tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh karena masjid dijadikan pusat pengelolaan zakat, maka masjid akan berperang sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi umat.

Fungsi masjid adalah sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan, baik pada zaman Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sekarang. Dan dalam rangka membangun ummat dengan masjid, paling tidak ada tiga hal yang harus diprioritaskan: membangun masjid, membangun ibadah, dan membangun muamara. Hal ini juga bisa mendapatkan klarifikasi dari pihak masjid tentang bagaimana menjalani kehidupan Islam yang baik, yang terkait dengan aspek sosial budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, makna masjid sebagai tempat beribadah dan sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat.

3. Manajemen Masjid

Masjid berasal dari bahasa arab "*Sajada Yasjudu Sajdan*". Artinya ketaatan, ketaatan, ketaatan, dan penghormatan, sekaligus menjadi tempat yang dijadikan sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam dalam hubungannya dengan masjid.²¹ Menurut Eman Suherman, pengelolaan masjid adalah kegiatan menggunakan suatu perangkat yang mengandung unsur dan fungsi dalam satu tempat untuk melaksanakan segala kegiatan yang menyangkut ketaatan kepada Allah SWT melalui

²⁰ H. Achmad Subianto, *Pedoman Manajemen Masjid*, hlm 12-17

²¹ Gazalba, Masjid, *Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Putaka Antara. 1976). Hlm. 116

ibadah dalam arti yang seluas-luasnya.²² Menurut Eman Suherman, pengelolaan masjid adalah kegiatan menggunakan suatu perangkat yang mengandung unsur dan fungsi dalam satu tempat untuk melaksanakan segala kegiatan yang menyangkut ketaatan kepada Allah SWT melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya.²³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen masjid adalah ilmu yang mengatur proses pemanfaatan manusia dan sumber daya lain yang digunakan untuk mengelola tempat-tempat yang menjadi pusat peribadatan dan kebudayaan Islam untuk mencapai tujuan tertentu.

Manajemen sering ada dalam semua aktivitas manusia. Dalam hal membangun masjid yang berfungsi paling baik, ada area di mana 3 perlu dilaksanakan.:

a. Pembinaan Bidang Idārah (Manajemen)

Manajemen masjid atau sering disebut dengan Idarah masjid. Manajemen masjid merupakan hal yang dilakukan oleh pengurus masjid yang bertujuan agar tercapai kemakmuran masjid. Idarah masjid adalah suatu usaha untuk melestarikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya.²⁶ Idarah masjid perlu dilaksanakan secara professional dan dimanajemen dengan modern. Jika masjid hanya dikelola secara klasik maka masjid hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan salat saja sedangkan banyak masjid-masjid yang di dalamnya memiliki potensi-pontesi besar untuk dikembangkan

Masjid memiliki banyak fungsi sehingga dalam mengelola masjid harus sesuai syariat islam dan modern. Jika masjid dikelola secara tradisional saja, masjid tidak akan maju dan akan tertinggal secara bergantian. Untuk itu perlu dibentuk kepengurusan masjid atau Idara dengan cara meningkatkan kualitas kepengurusan masjid, menjaganya agar tetap suci dan transparan serta mendorong peran serta masyarakat agar tidak terjadi penyalahgunaan kewenangan pengurus masjid.

Adapun Idārah masjid, bisa dikatakan pengelolaan masjid, Idarah dibagi menjadi 2 (dua) bidang:

1) Idārah Binā' al-Mādd (Manajemen Fisik)

Idārah Binā' al-Mādd yaitu pengelolaan fisik dan meliputi pengelolaan, penataan pembangunan masjid,

²² Eman Suherman, *Manajemen masjid*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012). hlm. 84

²³ Sufa'at Mansur, *Menejemenn Masjid*, (Bantul: AK Group. 2011). Hlm. 18

pemeliharaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan ketertiban dan keamanan masjid, dan pengaturan dana masjid.²⁴

2) *Idārah Binā' al-Rūhī (Functional Management)*

Idārah Binā'al-R yaitu tata cara yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menjalankan fungsi masjid sebagai sarana bagi perkembangan dan kemajuan umat, pusat kebudayaan Islam. Idārah Binā'al-R berkaitan dengan pemberantasan bid'ah dan pendidikan Aqidah Islam, pembinaan akhlak dan penjelasan teratur ajaran Islam.²⁵

b. **Pembinaan Bidang Al-'imārah (Makmurkan Masjid)**

Kemakmuran masjid merupakan keharusan seluruh umat Islam yang ingin mendapat hidayah dan hidayah dari Allah SWT. Menurut firman Allah dalam Tauba ayat 18, “Hanya Allah dan orang-orang yang beriman dan berdoa pada akhir zaman yang akan memakmurkan masjid Allah. Tidak ada seorang pun selain Allah yang takut membayar zakat., Orang yang mendapat petunjuk.”

Jika Idārah Binā'al-R dan Idārah Binā'al-R dilaksanakan dengan optimal, maka Allah ridha dan masjid menjadi tumbuh subur dengan sendirinya. Makmur dalam arti dapat menjalankan fungsi aslinya, antara lain fungsinya sebagai sarana atau tempat ibadah, pemahaman agama, pengetahuan umum dan sebagai sarana atau wadah kemajuan dan pencerahan umat dalam bidang perekonomian umat. Adapun kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan: Donasi keuangan, bimbingan dan konseling, persaudaraan antara sesama umat islam, kesejahteraan sosial, wisata.²⁶

c. **Pembinaan Bidang Al-ri'āyah (Pemeliharaan Masjid)**

Dalam berpedoman pada bidang Al-ri'āyah, masjid ini terlihat bersih, indah dan agung, supaya dapat membawa rasa nyaman dan suka cita di setiap orang yang

²⁴ Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid, suatu pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm 28.

²⁵ Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid, suatu pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm 28.

²⁶ <https://dkm.or.id/berita/52/manajemen-pengelolaan-masjid-idarah.html> di ambil ahad 21 maret 2021 pukul 11.47

melihat dan berdoa. Sebagaimana Allah nyatakan dalam ayat 97 Al-Qur'an Surat Al Imran, siapa pun yang masuk ke rumah Allah aman.”

4. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah jenis wisata yang sering dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan seseorang atau sekelompok orang. Wisata religi ini juga dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, yang memiliki ciri khas baik karakter maupun tempat yang dikunjungi. Dalam dunia pariwisata, termasuk wisata religi, tidak terlepas dari salah satu unsur daya tarik yang penting. Tempat wisata yang unik, indah dan berharga berupa keanekaragaman alam dan buatan menjadi incaran wisatawan.²⁷

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Dalam peneliti, bahwa dari pemahaman wisata dalam islam yaitu untuk melihat keindahan ciptaan Allah SWT sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup.

Pengertian wisata menurut Mariotti dalam Yoeti, adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi objek wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh proses budidaya manusia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu. Potensi alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dan dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atas potensi daya

²⁷ R. Jati Nurcahyo dan Yulianto, “Pengembangan Daya Tarik Wisata Kunjung Museum Melalui Wahana Edukasi Di Museum Pura Pakualaman Yogyakarta”, *Journal Of Tourism And Economic*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 61

tariknya di tentukan oleh empat hal, yaitu: atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaannya. Wisata religi adalah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan (interes) dan khusus dari wisatawan. Ketertarikan ini dapat berupa hobi atau kesenangan tertentu dan mewujud dalam bentuk perjalanan wisata. Beberapa kegiatan wisata tertentu dapat dikategorikan ke dalam minat wisata khusus, misalnya wisata pendidikan (educational travel/tourism), wisata seni dan peninggalan sejarah (art and heritage tourism), wisata etnik (ethnic tourism) wisata petualang, olahraga, dan kesehatan (adventure, sport, and health tourism)dan termasuk wisata religi.²⁸

Daya Tarik wisata terdiri dari tiga wilayah, yaitu alam, adat dan minat khusus. Indonesia menjadi lebih berdaya tarik jika ketiga jenis daya tarik tersebut di lestarikan wisata tersebut. Di wilayah Jawa Tengah, dari ketiga jenis tersebut, wisatawan luar lebih terdorong pada atraksi budaya daripada wisata alam. Jawa Tengah mempunyai objek wisata religi berupa makam penjaga. Kebanyakan dari mereka adalah makam anggota Warisongo. Di antara berbagai obyek wisata religi di Jawa Tengah yang terkenal di kalangan wisatawan dan penjelajah, khususnya Masjid Sunan Kudus.²⁹

Salah satu pengertian wisata religi adalah wisata ziarah. Secara etimologis, ziarah juga berarti mengunjungi baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kebiasaan ziarah telah ada sebelumnya Islam, namun menjadi begitu berlebihan sehingga para Nabi melarangnya. Kemudian, tradisi ini dihidupkan lagi dan kemudian didorong untuk mengingat kematian. Meski tidak terkait dengan motif religi, konsep wisata religi juga berkembang karena semua upaya pengembangan dan pemasaran produk ditujukan kepada umat Islami. karena sebagai dorongan untuk menekankan wisatawan muslim dan non muslim sebagai lahan untuk tujuan destinasi pariwisata. Dengan kata lain, wisata Islam mempromosikan wisata Islam,

²⁸ Marsono, dkk, 2018, *DAMPAK PARIWISATA RELIGI KAWASAN MASJID SUNAN KUDUS TERHADAP EKONOMI, LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.), Hal 8-9

²⁹ Marsono, dkk, 2018, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.), Hlm 3.

membuka destinasi wisata baru dan memperkuat kerjasama antara organisasi dan pemerintah.³⁰

Dikenal dengan wisata religi atau ziarah. Ziarah secara etimologis berasal dari kata Arab *zaaru, yazuru dan ziyarotan*. Ziarah juga berarti mengunjungi baik masih hidup maupun yang sudah tiada. Mengunjungi situs almarhum biasa disebut sebagai ziarah pemakaman. Ziarah ke makam dianggap sah. Artinya, jika mereka melakukan itu, mereka akan dihargai, jika tidak, mereka tidak akan bersalah.³¹

Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian wisata religi, yaitu:

Sidi Gazalba menjelaskan pengertian wisata religi merupakan kepercayaan kepada hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulu, dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya.³²

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya, masjid. Masjid sebagai tempat untuk umat islam melakukan kegiatan ibadah sholat, kegiatan sosial, beriktikaf. Selain masjid makam juga menjadi wisata religi karena dalam tradisi jawa merupakan tempat yang sakral.³³

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan. Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk

³⁰ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dalam peningkatan kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 40.

³¹ Indah Sari, Nur, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2018), Jurnal Studi Al-Quran, Vol.14 No. 1, Hlm 50

³² Sugianto, Toyib, *Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Rosda, 2020), Hlm. 4

³³ Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), Jurnal Studi Al-Quran Vol. 14 No.1, Hlm. 50

mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Wisata religi juga dapat membentuk karakter religius yang terdapat pada diri seseorang setelah melakukan perjalanan wisata religi. Wisata religi juga dianggap mampu untuk meningkatkan karakter religius, ada 3 tingkatan yaitu:

1. *Religious practice*, merupakan kegiatan wisata religi yang didominasi dengan ibadah baik itu sholat maupun kegiatan ibadah lainnya, dengan begitu akan membuat seseorang terbiasa dengan ibadah-ibadah yang sering dilakukan.
2. *Religious belief*, orang yang memiliki keyakinan kepada Allah ketika melihat orang lain sedang bermunajat.
3. *Religious knowledge*, seseorang yang selalu terlibat dalam sebuah kajian keagamaan sehingga mendapatkan pengetahuan baru.³⁴

Istilah wisata religi atau wisata Islam lebih dikenal sebagai wisata Syariah di Malaysia, Indonesia dan Brunei. Wisata religi menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragam (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) dengan mengunjungi tempat suci atau tokoh agama. Wisata religi dapat berfungsi sebagai suatu kegiatan yang memiliki motivasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan tersebut dapat mencakup haji, umroh, dan sebagainya. Wisata religi dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. yang Maha Rahman dan Maha Rahim atas kebesarannya. Selanjutnya, wisata religi dapat diartikan sebagai perjalanan muslim menuju suatu tempat ke tempat dalam jangka waktu kurang dari setahun dalam kegiatan motivasi keagamaan.³⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wisata religi adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan dan pengetahuan. Wisata religi memungkinkan individu atau kelompok untuk pergi ke tempat-tempat suci, makam tokoh-tokoh besar (ulama, kyai, pemimpin, tokoh), pemimpin mulia, dan tempat-tempat bersejarah. Tujuan

³⁴ Sri Nurlita, dkk, *Pembentukan Karakter Religius melalui Wisata Religi*, (Vol. 1 No. 1, Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), Hlm.161

³⁵ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dalam peningkatan kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 41.

keberadaan objek wisata religi adalah sebagai pedoman, ilmu, dan selalu menjadi sarana mengingat Allah untuk menyebarkan syiar Islam ke seluruh dunia..³⁶

Fungsi Wisata Religi Menurut Mufid dalam Rosadi, sebagai berikut:

- a) Untuk kegiatan luar dan di dalam ruangan pereorangan, untuk memberikan kebugaran semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam
- c) Sebagai suatu pengembangan kegiatan keagamaan.
- d) Untuk tempat ibadah, shalat, dzikir dan berdoa.
- e) Untuk mendapatkan ketenangan lahir maupun batin.
- f) Untuk kegiatan kemasyarakatan.
- g) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibrah).³⁷

Tujuan wisata religi memiliki arti dapat dijadikan pedoman untuk menyebarkan pesan Islam ke seluruh dunia, sebagai pelajaran untuk mengingat keesaan Tuhan dan untuk membimbing manusia agar tidak tersesat atau tersesat. tidak bisa percaya. Di Negara Malaysia, Indonesia dan Brunei, Istilah wisata religi atau wisata Islam dikenal di sebagai wisata syariah. Wisata religi memberikan kegiatan perjalanan yang bermotivasi agama dan bertujuan yang dilakukan oleh orang yang berbeda (Islam, Kristen, Hindu, Budha) dengan mengunjungi tempat-tempat terpencil dan para pemimpin agama. Wisata religi bisa berfungsi untuk kegiatan yang dimotivasi oleh standar Islam. Latihan-latihan ini antara lain Haji Mekah, Umrah dan beberapa lagi. Wisata Religi bisa diartikan sebagai ungkapan apresiasi kepada Allah SWT. Yang paling baik hati serta paling dermawan karena kebesarannya. Selain itu, industri perjalanan yang ketat dapat dicirikan sebagai perjalanan seorang Muslim yang dimulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya dalam waktu kurang dari satu tahun dalam latihan keagamaan yang bermotivasi.³⁸

³⁶ Arifin Ruslan S.N., *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Pusta Timur, 2007), hlm15.

³⁷ Rosadi, "Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jema'ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta'lim Al-Islami KH. Abdul Kholiq di Pengandon Kendal tahun 2008-2010," (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2011), 11.

³⁸ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dalam peningkatan kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 41.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ini, peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terkait sebagai penguatan data yang dilakukan oleh peneliti. Studi penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Yeni Marlina, Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Islam Negeri Bengkulu. Dalam naskahnya yang berjudul “Strategi Pengembangan Masjid Berbasis Wisata Religi Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan”. Letak kesamaan penelitian sebelumnya adalah keduanya membahas masjid sebagai wisata religi. Sedangkan perbedaan letak pada penelitian sebelumnya membahas tentang strategi pengembangan masjid berbasis wisata religi, sedangkan penelitian kali ini membahas pengelolaan masjid dengan masalah bagaimana meningkatkan wisata religi di masjid.
2. Dalam disertasi Irma Suriyani dari Universitas Islam Negeri Alauddin, Fakultas Ilmu Komunikasi, Manajemen Mahar, Makassar. Dalam disertasi diploma yang berjudul "Pengelolaan Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)". Letak persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya membahas manajemen di masjid. Sedangkan letak perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas bagaimana meningkatkan daya tarik masjid, sedangkan penelitian saat ini membahas bagaimana meningkatkan kegiatan wisata religi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Destine F.W. (2016) pendidikan sarjana jenjang 1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan judul “Karakteristik Objek Wisata Masjid Sebagai Destinasi Wisata Religi Islam Di Kota Semarang”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deduktif kualitatif rasionalistik yang menggali 2 parameter yaitu parameter pengelolaan dan parameter pariwisata, sedangkan penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menggali bagaimana pengelolaan masjid yang masjidnya dijadikan sebagai tempat ibadah. objek wisata. Letak kesamaan penelitian sebelumnya adalah keduanya membahas masjid

sebagai destinasi wisata religi. Sedangkan letak perbedaan penelitian sebelumnya adalah penelitian terdahulu membahas karakteristiknya, sedangkan penelitian saat ini membahas pengelolaannya

4. Dalam skripsi yang ditulis oleh Gita Crisdiana, jurusan manajemen dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengelolaan Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi”. Letak penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana meningkatkan wisata religi di masjid. Sedangkan letak perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas bagaimana strategi (strategi adalah bagian dari manajemen) di masjid, sedangkan penelitian saat ini membahas manajemen di masjid.

C. Kerangka Berpikir

Manajemen merupakan kegiatan yang tak terlupakan dalam sebuah organisasi. Tergantung bagaimana mereka mengelolanya, perlu adanya pengelolaan untuk hasil yang ingin dicapai. Semakin baik pengelolaannya, semakin mudah untuk dicapai dan sebaliknya. Demikian pula kepemimpinan, jika kepemimpinan adalah proses di mana para pemimpin mempengaruhi bawahannya, memberi contoh, dan mencapai tujuan organisasi demi kesuksesan organisasi itu sendiri.

Manajemen Masjid At-takwa Gribig memang membutuhkan gerakan yang terkoordinasi untuk memenuhi harapan. Wisata religi yang selalu hadir dan terpelihara, karena pengelolaan masjid didukung oleh remaja dan masyarakat sekitar, hal ini menjadikan wisata religi sebagai aset Masjid At-Taqwa Sunan Kedu Gribig Gebog.

Adapun kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.

Kerangka Berfikir

